

## Pengaruh *Peer Group Discussion* terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja SMA di Magetan

✉<sup>1</sup>Dwi Retno Wati, <sup>1</sup>Lilis Suryani, <sup>2</sup>Siti Mudrikatin

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan,  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan,  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja SMA 1 Karas, Kab. Magetan. Jenis penelitian ini adalah *quasy experimen* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian adalah remaja Kelas 11 sejumlah 85 diambil secara *proporsional random sampling*. Data berdasarkan kuesioner. Analisis statistik inferensial menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan nilai  $p=0,011$  menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Peer Group Discussion* dalam pencegahan perilaku sex bebas. Hasil penelitian dapat disimpulkan *Peer group discussion* efektif meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Disarankan bagi pihak sekolah perlu adanya pelaksanaan pendidikan kesehatan untuk siswa dengan menerapkan metode *peer group discussion* sebagai bentuk tindak lanjut dari program pendidikan kesehatan dan untuk remaja dalam meningkatkan pengetahuannya terkait pencegahan perilaku seks bebas dengan mencari berbagai informasi diberbagai media.

**Kata Kunci:** *Peer Group Discussion, Pengetahuan, Remaja.*

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of *peer group discussion* on increasing adolescent knowledge about the prevention of free sex behavior among adolescents at SMA 1 Karas, Magetan Regency. This type of research is a *quasy experimen* with a *one group pretest-posttest design*. The research sample was 85 Grade 11 adolescents taken by *proportional random sampling*. Data based on questionnaires. Inferential statistical analysis using the *Wilcoxon Signed Ranks Test* obtained a value of  $p = 0.011$  indicating that there was an increase in students' knowledge before and after being given *Peer Group Discussion* interventions in preventing free sex behavior. The results of the study can be concluded *Peer group discussion* is effective in increasing adolescents' knowledge significantly. It is recommended that schools need to implement health education for students by applying the *peer group discussion* method as a follow-up form of health education programs and for adolescents to increase their knowledge regarding the prevention of free sex behavior by seeking various information in various media.

**Keywords:** *Peer Group Discussion, Knowledge, Youth.*

## PENDAHULUAN

Remaja dalam perkembangannya mulai tertarik dengan lawan jenis, sehingga menimbulkan perilaku berpacaran yang akan mendorong remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Fenomena tersebut pada remaja merupakan perilaku seksual remaja pranikah tanpa memperhatikan batasan - batasan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, hukum, serta agama di masyarakat (Soetjiningsih, 2014). Bentuk perilaku tersebut meliputi bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat (*petting*) sampai berhubungan seksual (Efendi dan Makhfudli, 2013). Dari wawancara yang dilakukan pada 10 remaja SMAN 1 Karas didapatkan bahwa 8 anak mengatakan informasi Kesehatan reproduksi itu tidak penting, didapatkan bahwa 8 anak mengatakan informasi Kesehatan reproduksi itu tidak penting karena tidak begitu tahu dampak dari adanya seks bebas dan KTD, 8 remaja memiliki pacar dan dari 8 remaja yang tersebut berpacaran tanpa diketahui oleh orang tuanya sebanyak 5 remaja dan 3 remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual atau kissing dan meraba-raba bagian organ reproduksi lawan jenisnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di SMAN 1 Karas, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan sebagian besar masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait pencegahan perilaku seks bebas.

Berdasarkan survei nasional mengenai tingkah laku beresiko pada remaja atau *national youth risk behavior survey*, 54% remaja yang duduk di kelas 3 SMP sampai 3 SMU mengatakan bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur wanita yang menikah di usia antara 7-15 tahun sebesar 10,85% (BPS, 2020). Berdasarkan data Dinas Pengendalian Penduduk, KB, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Magetan ada 112 kasus pernikahan dini (anak) di wilayahnya hingga November 2021. Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) lebih dijumpai pada ibu hamil dengan kategori usia 15-19 tahun (17,9%). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMAN 1 Karas didapatkan bahwa Informasi kesehatan reproduksi sudah diberikan di sekolah, namun frekuensinya

hanya sekali. Hal ini disebabkan karena sekolah tersebut lebih fokus pada pencegahan NAPZA. Berdasarkan studi wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata 80% remaja SMA 1 Karas memiliki pengetahuan yang kurang terkait pencegahan perilaku seks bebas.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja berkaitan dengan seks bebas adalah faktor internal dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor internal meliputi pendidikan, umur, paritas, pekerjaan, pengetahuan, sikap, ekonomi. Faktor eksternal meliputi faktor budaya, informasi, ketersediaan fasilitas dan dukungan keluarga (Kemenkes, 2020). Pengetahuan merupakan faktor yang dominan dalam membentuk suatu tindakan dari seseorang. Perilaku sex bebas jika dibiarkan akan berdampak pada masa depan remaja yaitu kehamilan di luar nikah, aborsi, timbulnya penyakit menular seksual, dikucilkan, di-*drop out* dari sekolah dan memiliki masa depan yang suram, serta masalah reproduksi lainnya (Mulyana & Nugrahani, 2014).

Pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini perlu dilakukan kepada remaja agar dapat memahami batasan perilaku yang harus dilakukan. Untuk meningkatkan pemahaman remaja, maka pendidikan kesehatan harus dilakukan dengan metode yang efektif. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas pada siswa SMAN 1 Karas Kabupaten Magetan. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku seks remaja SMAN 1 Karas Kabupaten Magetan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasy experimen* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja di SMAN 1 Karas, Kec. Karas, Kabupaten Magetan sejumlah 253 siswa, sampel penelitian adalah remaja Kelas 11 di SMAN 1 Karas Kabupaten Magetan berjumlah 85 diambil secara *proporsional random sampling*. Variabel pada penelitian ini adalah variabel *Peer Group Discussion*

dan Variabel Pengetahuan. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis *statistik inferensial* menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Telah dilakukan uji layak etik di KEPK STIKes Husada Jombang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja Kelas 11 SMAN 1 Karas menyatakan bahwa jumlah perempuan relatif lebih banyak yaitu 45 siswa (52,9 %) dari 85 Remaja Kelas 11 SMAN 1 Karas dengan jumlah populasi 253 siswa. Rata-rata usia terbanyak adalah 17 tahun berjumlah 48 siswa (56,5%). Usia *menarch* atau mimpi basah paling tinggi usia 13 tahun sebanyak 28 siswa (32,9%). Informasi kesehatan diperoleh remaja melalui media masa sebanyak 37 siswa (43,5%), sedangkan informasi kesehatan paling banyak diperoleh Remaja Kelas 11 SMAN 1 Karas adalah dari media masa yaitu 37 siswa (43.5%).

Jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah perempuan pada kelompok perlakuan relatif lebih banyak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan moral anak perempuan memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Perasaan moral anak perempuan memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan karakter antara anak laki – laki dan perempuan. Remaja yang berjenis kelamin laki-laki berperilaku seksual berisiko berat sedangkan remaja berjenis kelamin perempuan berperilaku seksual berisiko berat. Remaja laki-laki memiliki potensi tingkah laku yang besar terhadap kegiatan yang mereka lakukan, ini dapat diartikan bahwa perilaku remaja laki-laki lebih berat dari pada remaja perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku seksual (Mulyana & Nugrahani, 2014) (Tabel 1).

Jumlah rata-rata usia terbanyak adalah 17 tahun. Usia remaja merupakan masa dimana anak ingin menemukan jati dirinya sehingga anak remaja lebih banyak bermain di luar rumah dan berkumpul dengan teman sebayanya dan mengekspresikan segala potensi diri yang dimiliki anak, pada masa ini remaja mulai memikirkan hal-hal untuk cara

menarik perhatian lawan jenisnya, memiliki kemenarikan seksual, dan mulai merasakan cemburu terhadap cinta dan hawa nafsu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap perilaku seksual (Mulyana dan Nugrahani, 2014). Berdasarkan asumsi peneliti usia mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut berkaitan dengan daya tangkap dan pola pikir dan remaja pada tahap ini mengalami kebingungan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Masa ini juga ditandai dengan peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan perkembangan fisik. Jadi tidak mengherankan apabila sebagian besar dari energi intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini ditargetkan pada penilaian kembali ke jati dirinya. Rasa ingin tahu terhadap suatu hal yang baru sangat besar sehingga mudah menyerap segala informasi yang diperoleh, akan tetapi pada masa ini pendiriannya masih labil sehingga segala informasi yang diterima terkadang salah.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa status pacaran paling tinggi adalah tidak memiliki pacar. Namun setelah *post test* dilakukan fasilitator mengatakan bahwa Sebagian teman – teman mengisi status pacar tidak di karenakan takut mempengaruhi nilai di sekolah dan ada beberapa siswa yang melakukan konsultasi melalui media *Whats App* ke peneliti menanyakan terkait dampak jangka Panjang kesehatan reproduksi pra nikah. Pacaran merupakan awal mula perilaku seksual seperti *kissing, necking, petting, dan intercourse*. Paul dan White mengatakan bahwa pacarana di masa remaja merupakan bagian dari proses sosialisasi, mempelajari keakraban dan memberi kesempatan untuk menciptakan relasi bermakna dan unik dengan lawan jenis, serta menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual (Zuhri, 2019). Dalam survei juga diungkap remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 15-24 tahun menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, hasil tersebut juga menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran berisiko adalah mempunyai teman yang sedang berpacaran dan pengaruh

teman yang pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar (Mulyana dan Nugrahani, 2014). Selain hai tersebut, hasrat seksual seseorang juga mempengaruhi terjadinya hubungan seksual. Menurut Sri L (2019) hasrat untuk melakukan hubungan seksual adalah timbulnya minat melakukan hubungan seksual. Hasrat seksual dapat timbul apabila tidak terjadi hambatan selera seksual, hambatan gairah seksual, dan hambatan orgasme. Hasrat melakukan hubungan seksual dapat muncul kapan saja dan di mana saja. Keimanan seseorang juga mempengaruhi seseorang untuk mengendalikan hasrat seksual Sri L (2019).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa usia *menarch* atau mimpi basah paling tinggi usia 13 tahun. Menurut Bataviase (2012), mengalami mimpi basah pada anak remaja

laki-laki dan menstruasi pada anak remaja perempuan merupakan ciri bentuk pematangan fisik penuh pada remaja. Mimpi basah adalah tanda mulai masa pubertas. Ketika anak laki-laki sudah menghasilkan sperma, dan dapat bereproduksi menghasilkan anak. Karena itu, guru agama penting menjelaskan adab bergaul dengan lawan jenisnya, mendidik seksualitas peserta didik dalam kerangka nilai-nilai agama. Sudah saatnya pula guru agama mengajak peserta didik melihat di masyarakat tentang resiko dan dampak dari pergaulan bebas.

Menurut Kurniasih (2017) Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja yaitu usia. Menurut asumsi peneliti usia *menarch* atau mimpi basah akan menyebabkan perubahan biologis dan psikologisnya. Secara psikis pria umumnya akan lebih agresif, sangat

**Tabel 1**  
**Data Karakteristik Remaja Kelas 11 SMAN 1 Karas**

		Jumlah (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-Laki	40	47.1
	Perempuan	45	52.9
	Total	85	100.0
Usia	16 Tahun	13	15.3
	17 Tahun	48	56.5
	18 Tahun	24	28.2
	Total	85	100.0
Memiliki pacar atau tidak	Memiliki Pacar	19	22.4
	Tidak Memiliki Pacar	66	77.6
	Total	85	100.0
Usia pertama kali <i>menarch</i> atau mimpi basah	10 Tahun	9	10.6
	11 Tahun	7	8.2
	12 Tahun	26	30.6
	13 Tahun	28	32.9
	14 Tahun	8	9.4
	Belum	7	8.2
	Total	85	100.0
Sumber informasi Kesehatan	Orang Tua	1	1.2
	Guru	21	24.7
	Teman	18	21.2
	Media Masa	37	43.5
	Petugas Kesehatan	8	9.4
Total	85	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

aktif, sangat berterus terang dan tidak malu untuk membicarakan masalah seks, berbeda halnya dengan perempuan yakni tidak agresif, pasif, merasa tidak bebas untuk membicarakan masalah seks namun dengan adanya perubahan tersebut maka Pendidikan seks bebas secara dini sangat perlu dilakukan untuk mencegah perilaku sex bebas atau melakukan sex pra nikah (Kurniasih, 2017).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa informasi kesehatan diperoleh remaja melalui media masa, sedangkan informasi kesehatan paling sedikit diperoleh res-ponden adalah dari orang tua. Sumber informasi adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman Klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari sumber informasi adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Lia, 2019). Media promosi kesehatan terbagi menjadi 2 yaitu media cetak dan media elektronik. Media masa menjadi sumber informasi yang paling banyak di dapatkan oleh responden. Sumber informasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa media masa atau sumber informasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Menurut asumsi peneliti, hal ini disebabkan karena adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi akan memungkinkan setiap orang memperoleh informasi secara cepat dan tepat. Fasilitas dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat memengaruhi pengetahuan. Media cetak serta elektronik merupakan fasilitas sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Sebelum dilakukan *peer group discussion* terdapat 28 siswa dengan pengetahuan kurang (32,9%), 50 siswa dengan pengetahuan cukup (58,8%), dan 7 siswa dengan pengetahuan baik (8,2%) dengan nilai *mean* 1,75 dan *median* 2. Setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan pengetahuan pada sebagian besar Remaja Kelas 11 SMAN 1 Karas yaitu 16 siswa dengan pengetahuan baik (18,8%), 51 siswa berpengetahuan cukup (60,0%) dan yang memiliki pengetahuan kurang menurun menjadi 18 siswa (21,2%) dengan nilai *mean* 1,98 dan *median* 2 (Tabel 2).

Setelah dilakukan analisis deskriptif berdasarkan tingkat pengetahuan Siswa Klas 11 SMAN 1 Karas sebelum *peer group discussion* menunjukkan bahwa sebagian besar Siswa Klas 11 SMAN 1 Karas pada saat pre test mayoritas memiliki pengetahuan cukup. Sebagian Siswa Klas 11 SMAN 1 Karas memiliki pengetahuan yang kurang terkait pengertian remaja dan seks pra nikah, penyebab perilaku seks bebas, jenis atau pola perilaku seks bebas, tumbuh kembang remaja, dan dampak dari perilaku seks bebas. Pada kelompok perlakuan ketika dilakukan *pre-test*, hampir setengah responden memiliki nilai tertinggi yang didominasi oleh kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh beberapa responden sudah pernah terpapar informasi kesehatan reproduksi melalui berbagai media masa, dan sebagian kecil Siswa Klas 11 SMAN 1 Karas pernah memperoleh informasi kesehatan dari orang tuanya, guru, dan teman lainnya sehingga Siswa Klas 11 SMAN 1 Karas memiliki pengetahuan terkait kesehatan reproduksi namun mereka masih kurang memahami terkait pencegahan perilaku seks bebas tersebut. Menurut Notoadmojo (2012) pengetahuan merupakan suatu pembentukan yang terjadi secara terus menerus dan terjadi proses reorganisasi karena seseorang memperoleh berbagai pemahaman baru.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Kelas 11 SMAN 1 Karas**

Pengetahuan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Jumlah (f)	Persentase (%)	Jumlah (f)	Persentase (%)
Kurang	28	32.9	18	21.2
Cukup	50	58.8	51	60.0
Baik	7	8.2	16	18.8
Total	85	100.0	85	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Setelah dilakukan *post test*, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok perlakuan, yaitu sebagian besar Siswa Kelas 11 SMAN 1 Karas memiliki pengetahuan yang cukup dan terdapat sebagian kecil Siswa Kelas 11 SMAN 1 Karas yang memiliki pengetahuan baik. Data menunjukkan bahwa pengetahuan Siswa Kelas 11 SMAN 1 Karas masih didominasi oleh kategori cukup ketika *post-test*, namun demikian terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar Siswa Kelas 11 SMAN 1 Karas kooperatif selama intervensi sehingga pengetahuan Siswa Kelas 11 SMAN 1 Karas sebagian besar masih berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi positif antara remaja dengan rekan sebayanya sehingga remaja dapat bertukar pikiran dan pendapat terkait dengan pencegahan perilaku seks bebas. Selain itu, remaja lebih senang bercerita dengan rekan sebayanya karena merasa lebih nyaman, serta waktu yang digunakan paling banyak adalah dengan rekan sebayanya sehingga terjadi proses peningkatan pengetahuan pada responden.

Setelah dilakukan analisis berdasarkan tingkat pengetahuan Siswa Kelas 11 SMAN 1 Karas sesudah dilakukan *peer group discussion* menunjukkan bahwa sebagian besar Siswa Kelas 11 SMAN 1 Karas ketika dilakukan *post test* mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa Kelas 11 SMAN 1 Karas sudah pernah terpapar informasi kesehatan reproduksi melalui berbagai media masa, dan sebagian kecil responden pernah memperoleh informasi kesehatan dari orang tuanya, guru, dan teman lainnya sehingga responden memiliki pengetahuan terkait kesehatan reproduksi namun mereka masih kurang memahami terkait pencegahan perilaku seks bebas tersebut. Menurut Notoadmojo (2012) pengetahuan merupakan suatu pembentukan yang terjadi secara terus menerus dan terjadi proses reorganisasi karena seseorang memperoleh berbagai pemahaman baru.

Setelah dilakukan *post test*, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok perlakuan, yaitu sebagian besar siswa kelas 11 SMAN 1 Karas memiliki pengetahuan yang cukup dan terdapat sebagian kecil siswa kelas 11 SMAN 1 Karas

yang memiliki pengetahuan baik. Data menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SMAN 1 Karas masih didominasi oleh kategori cukup ketika *post-test*, namun demikian terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar siswa kelas 11 SMAN 1 Karas kooperatif selama intervensi sehingga pengetahuan siswa kelas 11 SMAN 1 Karas sebagian besar masih berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi positif antara remaja dengan rekan sebayanya sehingga remaja dapat bertukar pikiran dan pendapat terkait dengan pencegahan perilaku seks bebas. Selain itu, remaja lebih senang bercerita dengan rekan sebayanya karena merasa lebih nyaman, serta waktu yang digunakan paling banyak adalah dengan rekan sebayanya sehingga terjadi proses peningkatan pengetahuan pada responden.

Hasil *Test of Normally Kolmogorov-Smirnov* data *pre test* pengetahuan dan *post test* pengetahuan menunjukkan keduanya menghasilkan nilai *sig* masing-masing 0,000. Nilai kemaknaan kedua kelompok data adalah  $<0,05$  yang berarti data berdistribusi tidak normal, sehingga digunakan uji pengganti yaitu uji *statistic non parametric Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial, yaitu untuk menguji keberhasilan *peer group discussion* sebelum dan sesudah tindakan dengan menggunakan uji statistik yaitu tes "t". Namun penggunaan tes "t" tersebut harus memenuhi syarat yaitu uji normalitas.

Dalam upaya peningkatan pengetahuan untuk mengurangi kejadian perilaku sex bebas pada tahun 2022, maka untuk mengetahui peningkatan kapasitas pengetahuan siswa dalam mengurangi kejadian perilaku sex bebas melalui *Peer Group Discussion*, maka dilakukan analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ . Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa dalam mengurangi kejadian perilaku sex bebas melalui *Peer Group Discussion* tahun 2022 yang dilihat pada nilai *mean pre test* 58,96 dan saat *post test* mengalami peningkatan 61,18 dengan

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Sig
Pretest	85	58.96	10.459	28	80	0,011
Posttest	85	61.18	14.194	24	88	

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

nilai  $p = 0,011$ , yang artinya ada perbedaan nilai pengetahuan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Artinya bahwa *Peer Group Discussion* dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam pencegahan perilaku seks bebas.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Peer Group Discussion* efektif dalam peningkatan pengetahuan dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja. Keberhasilan tersebut didukung dengan ketepatan menggunakan metode promosi kesehatan, yang menyebabkan pengetahuan dan kepatuhan meningkat. Sesuai yang dijelaskan Sri (2019) bahwa *Peer Group Discussion* memiliki kelebihan menarik perhatian, responden dapat memperoleh informasi melalui berbagai sumber, saling shareing atau berdiskusi. Menurut Notoadmodjo (2012) dalam memberikan informasi kesehatan diperlukan media dan metode yang sesuai agar subjek dapat memahami isi pesan atau informasi kesehatan yang dibutuhkan. *Peer group discussion* merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas di mana remaja dengan remaja lainnya dengan rentang usia yang relatif sama, memiliki tujuan yang sama, berinteraksi satu sama lain serta bertukar pengalaman dan informasi positif tentang pencegahan seks bebas sehingga meningkatkan pemahaman remaja terkait pencegahan perilaku seks bebas (Sri L, 2019). Terjadinya proses peningkatan pengetahuan ini disebabkan oleh remaja lebih senang berdiskusi dengan rekan sebayanya karena waktu yang digunakan remaja adalah lebih banyak dengan teman sebayanya. Hal ini akan meningkatkan interaksi positif antar remaja sehingga pengetahuan remaja dapat meningkat.

## SIMPULAN

*Peer Group Discussion* dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam mencegah perilaku seks bebas secara signifikan. *Peer group discussion* merupakan salah satu metode yang alternatif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas di mana remaja dengan remaja lainnya dengan rentang usia yang relatif sama, memiliki tujuan yang sama, berinteraksi satu sama lain serta bertukar pengalaman dan informasi positif tentang pencegahan seks bebas sehingga meningkatkan pemahaman remaja terkait pencegahan perilaku seks bebas.

## PUSTAKA ACUAN

- Efendi, F., dan Makhfudli. (2013). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Salemba Medika.
- KEMENKES RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sari, L. A. (2019). Efektifitas Media Booklet dan Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja Putri terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Kehamilan Remaja. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(2), 47-53.
- Mulyana, W. W., dan Nugrahani, R. U. (2014). *Pengaruh Komunikasi Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa di Bandung*. Skripsi. Universitas Telkom.
- Kurniasih, N. (2017). Model of Adolescent Reproductive Health Information Dissemination in Bandung Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference Postgraduate School Universitas Airlangga*.

- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto
- Sri, L. (2019). Pengaruh Intervensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Metode Peer Group terhadap Konsep Diri Remaja Di MAN 1 Kota Ternat. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(2), 155-166.
- Zuhri, (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Kehamilan dan Persalinan Dini pada Remaja di SMA Muhammadiyah Guddeg. *Skripsi*. UMS.